

Kapitalisme Kreativitas

Poppy Andiansari¹
Prodi Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Indonesia

Sering mahasiswa mengagung-agungkan diri mereka sebagai seorang yang kreatif, inovatif, kritis, atau malah skeptis. Dan sebenarnya pola-pola ini memang telah dibangun dalam rangka meraih kesuksesan pencarian jati diri. Dalam hal ini tentu saja mahasiswa ikut terjun dalam berbagai aktivitas di luar kegiatan belajar-mengajar di kampus. Seperti misalnya mengikuti berbagai kegiatan yang ditampung dalam suatu wadah berbentuk organisasi, ukm dan juga klub-klub kecil yang berada di bawah ukm. Tetapi apa jadinya bila kreatifitas ini tiba-tiba terhenti dikarenakan sesuatu hal yang sebenarnya tidak prinsipil? Pertanyaan ini tiba-tiba menguak ketika mulai muncul suatu kapitalisme kreativitas, yang tentu saja akan mematikan ide-ide dari mahasiswa itu sendiri.

Munculnya kapitalisme kreatifitas ini karena adanya budaya senioritas yang telah tertanam semenjak mahasiswa masuk kuliah. Tak dapat dipungkiri dengan hal ini beberapa wadah kreatifitas mulai menunjukkan arogansi yang berlebihan. Hal ini mungkin dikarenakan adanya suatu ketakutan akan hilangnya eksistensi diri serta adanya sifat ‘tak tenggang rasa’. Maka dengan begitu akan muncul istilah baru “yang lebih dulu, itu yang boleh maju” lalu yang lainnya, di anak tirikan.

Icon dan kejayaan akan kekuasaan mutlakpun mulai mendongkrak keinginan untuk mematikan berbagai jenis kreatifitas yang dianggap tidak sejalan dan mungkin dapat dikatakan sebagai “saingan baru”. Setelah itu ‘senior’ ini mungkin akan melakukan suatu tindakan yang sebenarnya tidak manusiawi. Yaitu mendiskualifikasi suatu bentuk kreatifitas dan ‘menjugde’ wadah kreatifitas itu sebagai wadah ‘illegal’ yang tidak menjalankan visi dan misi yang serupa.

Padahal jika ditilik lebih jauh, sebenarnya dalam visi misi itu terdapat suatu kesamaan. Yaitu ingin menjadi suatu wadah yang dapat menampung aspirasi dan inovasi mahasiswa demi sampainya berbagai informasi baru. Selain itu bila suatu wadah kreatifitas itu telah mengusung genre ‘A’, apakah yang lainnya harus dipaksa menyukai dan *exsiting* dengan genre seperti itu. Tak ada salahnya bila mulai bermunculan genre-genre lain seperti ‘B’ atau malah ada yang ‘Z’.

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, angkatan 2006

Sebenarnya bila mahasiswa menyadari adanya pluralitas, maka tak perlu lagi pusing memikirkan adanya golongan 'C', 'D' dan yang lainnya. Toh negara kitapun tak melarang, bila ada manusia yang berbeda, dan Indonesia juga mengangkat semboyan 'berbeda-beda tetapi tetap satu jua'. Ini menunjukkan bahwa kita sebagai manusia yang berasaskan demokrasi harus selalu menghargai dan menghormati berbagai kelompok lain. Perwujudan heterogeni dalam kreatifitas mahasiswa adalah suatu kewajaran, dan sangat tidak etis bila muncul suatu kapitalisme kreatifitas.

Kongkretnya, biarkan semua ini mengalir apa adanya agar dapat kita bangun suatu keadaan dimana setiap mahasiswa merasa nyaman dalam mengapresiasi kreatifitas masing-masing. Tak perlu lagi saling tuding dan merasa lebih hebat. Toh semua ini untuk siapa? Untuk mahasiswa juga kan?